BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuhan menciptakan anak dengan karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik antara satu anak dengan anak lain memiliki keunikan masing-masing. Menurut Sujono(2009:6), anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik anak harus mampu mengetahui karakteristik anak yang dididiknya.

Orang tua harus mampu menerima keadaan dan karakter anak sebagaimana adanya, begitu pula dengan potensi yang ada di di dalam diri anak tersebut. Dalam mengetahui potensi yang dimiliki anak, lingkungan memegang peranan yang sangat penting. Apabila lingkungan di sekitar anak baik dan mendukung untuk tumbuh kembang anak, maka secara tidak langsung anak akan menjadi individu yang baik juga.

Karakter anak dibentuk dari kebiasaan di lingkungan yang anak tinggali. Dalam hal ini, lingkungan keluarga memiliki peranan penting tersebut. Hal ini dikarenakan lingkungan yang pertama kali dikenal anak adalah lingkungan tempat tinggal anak. Misalnya, seorang anak yang tinggal di keluarga yang disiplin, maka secara tidak langsung akan membentuk karakter anak yang disiplin juga. Begitu pula dengan anak yang tinggal di keluarga yang mandiri, maka akan membentuk karakter disiplin dalam diri anak juga.

Di zaman modern seperti sekarang ini, seorang ibu dituntut tidak hanya mengurusi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga memegang tanggung jawab dalam tumbuh kembang anak. Karakter ibu dalam mendidik anak menjadi kunci bagaimana karakter anak terbentuk. Oleh karena itu, ibu menjadi sosok yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.Selain itu**,** pada umumnya, ibu adalah sosok yang paling dikenal dekat oleh anak. Sementara ayah bekerja, ibulah yang menghabiskan hampir seluruh waktunya di rumah bersama dengan anak. Hal ini pulalah yang memberikan kontribusi terbesar dalam hubungan kelekatan anak dengan ibu.

Kelekatan anak dengan ibu bisa menjadi masalah jika tidak dijelaskan dengan benar. Anak yang terlalu lekat dengan ibu dapat membuat anak menjadi pribadi yang tidak mandiri. Misal, anak akan merasa tak aman jika tidak dekat dengan ibunya. Anak menjadi mudah takut jika tidak melihat ada ibu yang berdiri di sampingnya. Hal ini juga akan semakin terlihat saat anak sudah memasuki usia untuk sekolah. Saat masuk kelas, anak mungkin merasa tidak nyaman jika tidak melihat sosok ibunya di depannya. Anak akan takut untuk bermain dengan temannya dan ingin selalu dekat dengan ibunya. Hal ini menjadikan anak menjadi pribadi tidak mandiri. Anak akan mudah takut untuk melakukan sesuatu, mengambil keputusan ataupun pergi ke tempat lain.

Menurut Desmita (2009: 185) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Anak yang mandiri akan menunjukkan sikap yang berani saat masuk kelas,

tidak malu bermain dengan teman-temannya dan berani mengatakan apa yang diinginkan. Mereka tidak akan khawatir dan tetap mampu mengendalikan perasaan nyaman walaupun tidak melihat sosok ibu disampingnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada bulan April 2021 kepada anak usia 5-6 tahun siswa menunjukkan kemandirian yang rendah. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai perilaku pada kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya anak masuk ke kelas masih didampingi oleh ibu, memakai dan melepas sepatu dengan bantuan guru, menaruh tas di dalam rak dengan bantuan, mengerjakan tugas dengan bantuan guru, belum mampu merapikan kursi dan alat belajar sendiri, mengancingkan baju harus dengan bantuan, tidak mau membuang sampah pada tempatnya, makan disuapi, dan takut pergi ke kamar mandi sendiri sehingga harus didampingi oleh guru. Berbagai perilaku tersebut berbeda dengan perkembangan kemandirian anak usia 5-6 pada umumnya. Kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun ditandai dengan kemampuan melakukan berbagai aktivitas sendiri seperti mampu membersihkan peralatan makan setelah digunakan, mampu mengurus dirinya dalam hal sederhana tanpa bantuan orang lain seperti mandi, berpakaian dan mengambil makanan. Berani bertanya atau mengungkapkan perasaan yang sedang dialami.

Kemandirian anak tidak selalu berasal dari anak tersebut, namun bisa juga berasal dari gaya hidup orangtua (ibu). Kemandirian salah satunya bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orangtua (ibu).Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak, diantaranya yaitu kemandirian. Kelekatan anak pada ibu tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan salah satunya yaitu tergantung jenis pola kelekatan yang

dimiliki. Ibu yang menerapkan pola kelekatan aman (*Secure Attachment*), lebih sensitif dan responsif sehingga anak yakin ibu selalu ada disaat ia membutuhkan dan anak merasa nyaman.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menganalisa **"Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yaitu Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun"?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat dilakukan untuk memperkaya khasanah keilmuanmengenai perkembangan anak dilihat dari aspek kelekatan anak dengan ibu dan kemandirian anak di sekolah.

UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran atau informasi dari ibu kepada guru mengenai perkembangan anak usiadini khususnya pada aspek kelekatan dan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun.

b. Bagi Sekolah

Mampu memberikan informasi dan gambaran kepada sekolah mengenai aspek perkembangan anak, khususnya aspek kelekatan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan.

c. Bagi Peneliti

Mampu menjadi referensi bagi peneliti yang berkenaan dengan aspek perkembangan anak usia dini, khususnya aspek kelekatan anak dan kemandirian anak usia dini.

UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA